

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam suatu bangsa. Ibarat sebuah bangunan, pendidikan merupakan salah satu tiang penyangga agar sebuah bangunan dapat berdiri kokoh dan kuat. Indonesia negara yang memiliki lebih dari 240 juta jiwa penduduk, sudah seharusnya mengedepankan pendidikan untuk memajukan sumber daya manusia sehingga siap untuk menghadapi perkembangan zaman. Manusia yang berpendidikan tentu akan membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang demi kesejahteraan dan akan menularkan ilmunya kepada generasi penerusnya, semakin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa, semakin dihargai dan membawa kemajuan bagi bangsa itu sendiri.

Pendidikan menjadi modal utama dalam membentuk karakter bangsa, peningkatan taraf kehidupan individu dapat diacapai melalui pendidikan. Mengingat pendidikan memegang peran penting dalam kemajuan suatu bangsa, pemerintah telah menerapkan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan seoptimal mungkin antara lain dengan mengembangkan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana, serta memberikan bantuan subsidi dan beasiswa untuk warga sehingga dapat melanjutkan pendidikan setinggi mungkin. Tujuan dari semua usaha tersebut adalah untuk memperbaiki sumber daya manusia melalui hasil belajar siswa.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002: 263) menjelaskan bahwa : "pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik". Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, karena di masa yang akan datang untuk menghadapi globalisasi perlu memiliki kualitas pendidikan yang baik agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia yang baik perlu adanya proses pembelajaran yang baik. Abuddin Nata (dalam Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 6) menjelaskan “proses pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri” Proses pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik dan guru hanya sebagai fasilitator saja, sehingga diharapkan siswa lebih paham terhadap materi yang diberikan oleh gurunya dan siswa mampu berpikir lebih optimal.

Kegiatan dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa dan bukan apa yang dipelajari siswa. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini merupakan syarat utama dalam pembelajaran sehingga tercipta proses belajar aktif. Belajar aktif itu diperlukan untuk mempelajari apa yang ada di dalam dan di luar sekolah. Karena mata pelajaran akuntansi itu mempelajari ilmu pengetahuan dan ilmu memahami permasalahan akuntansi yang terjadi pada kehidupan nyata. Dalam pembelajaran akuntansi sangat diperlukan pemikiran yang kritis untuk mengambil keputusan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Guru Mata Pelajaran Akuntansi Dasar pada Senin, 9 April 2018 pukul 07.00-09.15 WIB terhadap mata pelajaran akuntansi di kelas X Akuntansi SMK Prawira Marta Kartasura, ternyata masih banyak siswa yang mengalami masalah pada keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah, kurangnya interaksi terhadap siswa lain dalam menyelesaikan masalah, serta peserta didik belum

dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan darimana informasi harus diperoleh sehingga banyak siswa cenderung kurang aktif, akhirnya lebih memilih bermain gadget dan berbincang-bincang di luar materi pembelajaran, hanya ada 1-2 anak yang terkadang bertanya kepada guru serta menjawab pertanyaan guru.

Hasil belajar siswa belum dapat dikatakan optimal dengan bukti nilai siswa yang masih banyak di bawah KKM. Nilai KKM mata pelajaran akuntansi sebesar 75 dan siswa yang nilainya di bawah KKM ada sebanyak 11 siswa dari 15 siswa, artinya ada 73,33% siswa yang nilainya masih dibawah KKM dan yang dapat mencapai KKM ada sebanyak 4 siswa atau sebesar 26,67% saja.

Faktanya pengetahuan umum siswa masih rendah karena banyak siswa belum mampu memecahkan masalah yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata sehingga dapat membangun temanya tentang fenomena tersebut, terbatasnya buku sebagai salah satu sumber belajar serta kurangnya usaha dan greget belajar yang dimiliki dari dalam diri siswa, siswa hanya terpaku pada penjelasan dari guru sebagai sumber pengetahuan sedangkan diketahui ilmu akuntansi harus menyeimbangkan antara teori dan praktek. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami terhadap materi yang diajarkan serta minimnya keinginan siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang berujung pada pertanyaan dan menemukan jawaban yang relevan, sehingga belum terjadi proses belajar yang mandiri dan aktif. Apabila masalah ini berkelanjutan siswa tidak akan mempunyai bekal untuk jenjang berikutnya ataupun masa depannya.

Berdasarkan fakta yang ada, bahwa siswa terindikasi mengalami masalah dalam keaktifan belajar. Sehingga peneliti ingin melakukan perbaikan di kelas tersebut agar keaktifan belajar siswa meningkat dan dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.

Pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran yang mengharuskan guru dalam rangka meningkatkan kualitas kemampuan peserta didik adalah kemampuan belajar aktif. Magnesn (dalam M Hosnan 2014: 207), belajar terdiri dari:

1. Membaca sebanyak 10%
2. Mendengar 20%
3. Melihat 30%
4. Melihat dan mendengar sebanyak 50%
5. Mengatakan 70% dan
6. Mengatakan sambil mengerjakan 90%

Hal ini berarti suatu pembelajaran akan dapat berjalan secara optimal apabila siswa dalam proses pembelajaran terlibat secara aktif dan dapat menyampaikan serta mempraktikkan ilmu pembelajaran tersebut. Rusmono (2012 : 6) menjelaskan bahwa ”dalam kegiatan pembelajaran guru membantu dan pemahaman berupa pengalaman belajar, atau suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik”. Sesuai Undang-undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa M. Surya (2004: 39) menjelaskan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar aktif terdiri dari faktor internal seperti: faktor fisiologis dan psikologis dan faktor eksternal seperti keluarga, sekolah dan masyarakat”. Dari beberapa faktor tersebut guru banyak menjadi penyebab berhasil atau tidaknya belajar siswa, karena dalam kegiatan pembelajaran guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dengan menggunakan metode dan strategi yang tepat. Guru sebaiknya menerapkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif berkontribusi dalam proses belajar mengajar. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dicapai melalui metode pembelajaran yang sesuai untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diinginkan. Dengan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), diharapkan peserta didik lebih aktif, efektif, dan mampu menerima pelajaran yang disampaikan guru. Menurut Dewey (dalam Rusmono, 2012 : 74), “sekolah merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata, karena setiap siswa memiliki kebutuhan

untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya”. Menurut Hariyanto (2012 : 149), “*Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) atau sering disebut PBI (*Problem Based Instruction*) merupakan suatu tipe pengelolaan kelas yang diperlukan untuk mendukung pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran dan belajar”.

Pembelajaran melalui *Problem Based Learning* ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga melalui penerapan pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) diharapkan dapat menunjang siswa dalam belajar. Adapun alasan kenapa peneliti memilih PBL untuk diterapkan dikelas X Akuntansi SMK Prawira Marta Kartasura, karena PBL sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir aktif, kreatif, inovatif, dan kritis. *Problem based learning* juga melatih siswa mendorong untuk mempunyai inisiatif berpikir dalam keterampilan pemecahan masalah pada pembelajaran siswa, sehingga pola berpikir siswa dapat meningkat serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa itu sendiri.

Harapannya adalah semoga melalui pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan siswa untuk berpikir inovatif. Sehingga menjadikan siswa lebih aktif dan siswa lebih mandiri dalam memecahkan masalah dengan cara berpikir kreatif yang diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Metode *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar Kelas X Akuntansi SMK Prawira Marta Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan suatu perumusan masalah dalam penelitian di atas adalah “Apakah Metode *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Akuntansi Dasar dapat meningkatkan keaktifan

belajar siswa kelas X Akuntansi SMK Prawira Marta Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018?''.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui metode *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Akuntansi kelas X Akuntansi SMK Prawira Marta Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara umum, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada dunia pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dibidang penelitian dan ilmu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Akuntansi SMK Prawira Marta Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018
- b. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dalam dunia pendidikan.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk melakukan penelitian berikutnya.